

Jurnal Arsitektur Lansekap

Beranda: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/lanskap>

eISSN: 2442-5508

Artikel riset

Studi potensi pengembangan wisata di Banjar Gunung Kangin, Desa Bangli, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali

I Gede Made Indra Adi Brata¹, I Made Sukewijaya^{2*}, I Made Agus Dharmadiatmika¹

1. Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia
2. Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia

*E-mail: madesukewijaya@unud.ac.id

Info artikel:	Abstract
Diajukan: 22-05-2022 Diterima: 30-06-2023	<i>Banjar Gunung Kangin has an area of 1.7 km² located at an altitude of 700–850 masl and is planned to be developed into a tourist destination based on its natural resources. This study aims to determine natural resources that have the potential to be developed into tourist attractions that support tourism development in Banjar Gunung Kangin, development potentials, and solutions so that the direction of development is appropriate and does not damage the surrounding environment so that it becomes a sustainable tourist destination. The research method used is a survey-descriptive method. The data collected is in the form of primary and secondary data. The techniques used to collect data in this study are observation, questionnaires, interviews, and literature studies. Based on the results of the study, it is known that geographical location, climate and weather, topography, landforms, vegetation, and animals are natural resources that have the potential to be developed into tourist destinations. The results of the inventory and analysis of the potential and constraints at the research location can be drawn into a synthesis that is made to maximize the potential of natural resources owned and minimize constraints at the research location by dividing space in the area of development of tourist destinations into two, namely public space and semi-conservation space. Recommendations for tourist attractions that can be developed at Banjar Gunung Kangin are jogging tracks, camping grounds, rural tourism, hidden waterfalls, hidden canyons, and religious tourism at Banjar Gunung Kangin. The hope in developing this tourist destination area is not to damage the existing ecosystem, not to damage the environment, and to be able to maintain the existing natural resources.</i>
Keywords: Banjar Gunung Kangin; potential of natural resources; study of potential; tourist destinations	Intisari Banjar Gunung Kangin memiliki luas 1,7 km ² yang terletak di ketinggian 700–850 mdpl dan direncanakan akan dikembangkan menjadi destinasi wisata berdasarkan sumber daya alamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber daya alam yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi tempat wisata yang mendukung pengembangan pariwisata di Banjar Gunung Kangin, potensi pengembangan, dan solusi agar arah pembangunannya tepat dan tidak merusak lingkungan sekitar sehingga menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei-deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, kuesioner, wawancara, dan studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa letak geografis, iklim dan cuaca, topografi, bentang alam, vegetasi, dan hewan merupakan sumber

Kata kunci: Banjar Gunung Kangin; potensi sumber daya alam; kajian potensi; destinasi wisata	daya alam yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Hasil inventarisasi dan analisis potensi dan kendala di lokasi penelitian dapat ditarik ke dalam sintesis yang dibuat untuk memaksimalkan potensi sumber daya alam yang dimiliki dan meminimalisir kendala di lokasi penelitian dengan membagi ruang di wilayah pengembangan destinasi wisata menjadi dua, yaitu ruang publik dan ruang semi konservasi. Rekomendasi tempat wisata yang dapat dikembangkan di Banjar Gunung Kangin adalah jogging track, camping ground, wisata pedesaan, air terjun tersembunyi, ngarai tersembunyi, dan wisata religi di Banjar Gunung Kangin. Harapan dalam mengembangkan kawasan destinasi wisata ini bukan untuk merusak ekosistem yang ada, tidak merusak lingkungan, dan untuk dapat menjaga sumber daya alam yang ada.
--	---

1. Pendahuluan

Desa Bangli merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan yang mempunyai sumber daya alam yang alami dan berpotensi untuk pengembangan pariwisata. Desa Bangli ini memiliki luas wilayah sebesar 5,72 km² (PTSL 2019), berada di ketinggian 700 - 850 mdpl (Website Desa Bangli 2023), dan terdiri dari tujuh banjar. Salah satunya adalah Banjar Gunung Kangin. Berkembangnya dunia pariwisata yang memanfaatkan sumber daya alam dapat memberikan dampak yang baik bagi pengembangan Desa Bangli ke depan.

Pengembangan daerah tujuan wisata di Banjar Gunung Kangin sudah dilakukan dari tahun 2016 ditandai dengan dibangunnya beberapa fasilitas untuk mendukung pengembangan daerah tujuan wisata berupa sumber daya alam seperti air terjun dan persawahan, adanya jalan usaha tani, dan beberapa bale bengong (gazebo). Selain sumber daya alam dan persawahan yang mendukung pengembangan daerah tujuan wisata ini juga ada kegiatan sosial budaya masyarakat Banjar Gunung Kangin. Namun sampai saat ini daerah tujuan wisata yang telah dibangun tersebut belum bisa mendatangkan wisatawan dengan maksimal. Salah satu solusi yang perlu dilakukan melalui studi untuk menggali potensi yang ada di Banjar Gunung Kangin. Studi potensi ini bertujuan untuk mengetahui dan menentukan ke arah mana pengembangan pariwisata ini dilakukan serta menyesuaikan dengan tujuan wisata yang dikembangkan sehingga bisa tepat arah pengembangannya.

Aspek-aspek yang mempengaruhi wisata dapat dikelompokkan menjadi empat kategori (Spillane, 1994), yaitu *attraction*/daya tarik, fasilitas, infrastruktur, dan *transportation*. Proses pengembangan Banjar Gunung Kangin menjadi daerah tujuan wisata yang berkelanjutan diperlukan observasi dan analisis mengenai potensi yang dimiliki Banjar Gunung Kangin dengan indikator sumber daya alam yang berpotensi, meliputi: (1) lokasi geografis; (2) iklim dan cuaca; (3) topografi lahan; (4) air; (5) vegetasi (6) fauna. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, kuesioner, wawancara, dan studi pustaka. Menurut Cooper (1995) di dalam mengembangkan suatu daerah tujuan wisata diperlukan strategi pengembangan wisata yang menggunakan 4A pariwisata terdiri dari *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary*.

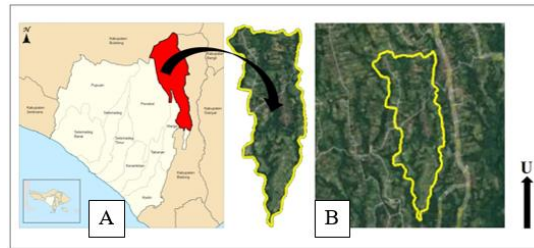
Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi di Banjar Gunung Kangin yang bisa dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata berdasarkan 4A (atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan *ancillary*) dan menganalisis faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan Banjar Gunung Kangin menjadi daerah tujuan wisata dengan menggunakan strategi 4A pariwisata. Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian serta referensi bagi akademisi mengenai permasalahan dan potensi pengembangan daerah tujuan wisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berapa besar potensi pengembangan agrowisata bagi masyarakat maupun pihak yang terkait di Banjar Gunung Kangin, sehingga penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam pengembangan daerah tujuan wisata di Banjar Gunung Kangin.

2. Metode Penelitian

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan mulai dari Bulan Maret 2022 sampai Bulan Oktober 2022. Pengambilan data dilakukan pada Bulan April, Mei, dan Juni 2022. Lokasi Penelitian ini di Banjar Gunung

Kangin, Desa Bangli, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan yang memiliki luas wilayah 1,7 km² (PTSL 2019) (Webset Desa Bangli 2023). Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Gambar A. Kecamatan Baturiti, Gambar B. Banjar Gunung Kangin (Sumber: diadopsi dari Google Earth dan Peta Kabupaten Tabanan diolah menggunakan Photoshop)

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis yang digunakan untuk mencatat segala masukan dan saran pada saat observasi, smartphone digunakan untuk dokumentasi saat observasi, perangkat lunak pengolahan kata dan gambar (*Microsoft Word, Microsoft excel, Microsoft PowerPoint, Google Earth Pro, Photoshop, ArcGIS, AutoCAD*). Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa peta wilayah dan tapak.

2.3 Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, kuesioner, wawancara, dan studi pustaka. *Temperature Humidity Index* (THI) sebagai salah satu pengukur tingkat kenyamanan dalam pengembangan daerah tujuan wisata. Hasil pengukuran pagi, siang, dan sore selanjutnya dibuat rata-rata temperatur udara harian $T = ((2 \times T_{08.00} + T_{12.00} + T_{16.00})/4)$. Kelembaban relatif (RH) rata-rata harian: $RH = ((RH_{08.00} + RH_{12.00} + RH_{16.00})/3)$ (Handoko, 1995). Selanjutnya, data temperatur dan kelembaban harian dianalisis untuk menentukan indeks tingkat kenyamanan dengan menggunakan rumus $THI = 0,8T + (RH \times T)/500$ (Nieuwolt dan McGregor, 1998).

Tahapan pengolahan data menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis data kuesioner menggunakan metode skala likert. Penghitungan hasil kuesioner dilakukan menggunakan skala likert untuk setiap kualitas potensi, dengan penilaian bobot 1 untuk kategori sangat tidak setuju, bobot 2 untuk kategori tidak setuju, bobot 3 untuk kategori ragu-ragu, bobot 4 untuk kategori setuju dan bobot 5 untuk kategori sangat setuju. Selanjutnya dilakukan penghitungan persentase bobot nilai dari masing-masing kualitas potensi untuk mengetahui persepsi dari tingkat responden dimana tujuan penyebaran kuesioner dalam penelitian ini sebagai salah satu pengukuran keinginan dan minat masyarakat Banjar Gunung Kangin mengenai pengembangan daerah tujuan wisata di Banjar Gunung Kangin.

Penghitungan persentase bobot nilai dilakukan dengan mengalikan jumlah setiap poin dari jawaban masing-masing kualitas standar dengan bobot nilai yang sudah ditentukan. Selanjutnya harus diketahui terlebih dahulu skor tertinggi (x) item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$$x = \text{Skor tertinggi (5)} \times \text{Jumlah responden (30)}$$

Selanjutnya apabila total skor responden sudah diperoleh, maka penilaian interpretasi responden terhadap masing-masing potensi tersebut adalah nilai yang dihasilkan dengan menggunakan rumus index %.

$$\text{Index \%} = \text{Total Skor} / x \times 100$$

Dalam penelitian peneliti memilih menggunakan 30 responden karena dalam uji validasi data jumlah minimal responden 30, hal ini sesuai pendapat Singarimbun dan (Effendi 1995) yang mengatakan bahwa jumlah minimal uji coba kuesioner adalah minimal 30 responden. Dengan jumlah minimal 30 orang maka distribusi nilai akan lebih mendekati kurvanormal. Dimana kuesioner ini diberikan kepada masyarakat Banjar Gunung Kangin dengan rentang umur 17 – 70 tahun.

2.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada studi potensi pengembangan daerah tujuan wisata di Banjar Gunung Kangin untuk dapat menambah informasi analisis pengembangan daerah tujuan wisata pada tapak dan dapat

menjadikan tapak sebagai daerah tujuan wisata yang baik. Produk yang dihasilkan berupa rekomendasi pengembangan daerah tujuan wisata dan data hasil studi potensi pengembangan desa wisata dan referensi pengembangan daerah tujuan wisata.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum

Dari hasil wawancara dan kuesioner, banyak potensi yang masih bisa dikembangkan seperti sumber daya alam dan kegiatan sosial budaya yang bisa mendukung pengembangan Banjar Gunung Kangin menjadi daerah tujuan wisata baru. Letak Banjar Gunung Kangin yang strategis dan termasuk dalam Perancangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Bedugul dan sekitarnya yang termuat dalam (Perda No. 11 Tahun 2012 RTRWK Kabupaten Tabanan 2012-2032, dan Perancangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Bedugul dan sekitarnya. Terdapat tradisi, keindahan alam yang masih alami bisa menjadi salah satu faktor pendukung dikembangkannya daerah tujuan wisata baru di Banjar Gunung Kangin.

3.2 Inventarisasi Sumber Daya Alam

3.2.1 Iklim dan Cuaca

Banjar Gunung Kangin ini memiliki suhu yang relatif rendah yaitu 25°C - 26°C dengan kelembaban 89% pada pagi hari. Sedangkan pada siang hari suhu pada Banjar Gunung Kangin yaitu 28°C - 32°C dengan kelembaban 79%. Pada sore hari suhu pada Banjar Gunung Kangin yaitu 26°C - 28°C dengan kelembaban 84%. Berikut perhitungan Temperature Humidity Index (THI) pada daerah pengembangan daerah tujuan wisata di Banjar Gunung Kangin dapat di lihat pada Tabel 1. Nilai rata-rata THI di Banjar Gunung Kangin adalah 25,9. Menurut Menurut Zahra *et al.* (2014) indeks kenyamanan ideal bagi manusia di Indonesia berada pada kisaran THI 19,9 – 27. Berdasarkan data yang telah didapatkan nilai THI rata-rata di Banjar Gunung Kangin secara keseluruhan masuk dalam kondisi nyaman.

Tabel 1. Nilai THI pada Banjar Gunung Kangin

Tanggal	T (°C)	TH (%)	THI (°C)
30/06/2022	27,7	84	26,8
10/07/2022	27,7	82,3	26,7
20/07/2022	26	84	25,1
30/07/2022	27	79	25,8
10/08/2022	26,2	87,3	25,5
Rata-rata	26,9	83,3	25,9

Banjar Gunung Kangin berada di dataran tinggi yang mengakibatkan Banjar Gunung Kangin menjadi salah satu daerah yang memiliki intensitas hujan yang tinggi. Berdasarkan data BMKG Provinsi Bali mengenai curah hujan, Banjar Gunung Kangin yang berada di Kecamatan Baturiti memiliki iklim tropis dan mempunyai intensitas hujan tinggi.. Adapun data curah hujan Kecamatan Baturiti dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Curah Hujan di Kecamatan Baturiti Tahun 2012-2021

TAHUN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGT	SEP	OKT	NOP	DES	Rata - rata
2012	558.2	405.7	165.5	445.7	285.1	13.0	22.9	6.2	49.7	121.6	342.1	338.3	229,5
2013	565.3	332.7	444.1	362.9	156.3	17.3	90.6	10.9	6.1	136.4	273.0	401.7	233,1
2014	294.5	550.0	333.7	328.0	220.8	207.8	141.0	20.0	13.0	18.0	344.0	491.0	246,8
2015	388.0	134.0	94.0	198.0	60.0	4.0	141.0	22.0	-	25.0	478.0	554.0	174,8
2016	326.0	233.0	534.0	298.0	89.0	20.0	9.0	14.0	22.0	-	127.0	351.0	168,5
2017	315.0	640.0	312.0	260.0	410.0	130.0	284.0	153.0	248.0	337.0	484.0	506.0	339,9
2018	513.0	396.0	402.0	305.0	147.0	106.0	106.0	51.0	47.0	270.0	469.0	447.9	271,6
2019	644.9	616.1	446.6	163.6	43.7	104.9	93.4	177.8	29.6	20.5	425.4	297.6	255,3
2020	563.7	261	469.9	446.0	70.1	128.2	11.9	8.4	9.4	1.4	275.9	310.0	212,9
2021	323.2	503.3	633.8	290.7	181.4	49.1	49.5	42.0	117.1	348.9	345.5	349.1	269,4
Rata - rata curah hujan selama 10 tahun													240,2

Sumber: BMKG Provinsi Bali pada tanggal 28 juni 2022

3.2.2 Topografi

Topografi pada lokasi penelitian sangat bervariasi dari datar hingga sangat curam dengan kemiringan lahan rata-rata 8-15% sampai 15-25%. Elevasi pada lokasi penelitian berkisar pada 710 m sebagai titik terendah sampai dengan 990 m sebagai titik tertinggi. Titik terendah pada lokasi penelitian terdapat di sawah bagian selatan, sedangkan titik tertinggi dari lokasi penelitian terletak di bagian utara yang berupa areal tegalan/ perkebunan.

3.2.3 Fungsi dan Tata Guna Lahan

Fungsi dan tata guna lahan yang ada di Banjar Gunung Kangin dibagi beberapa fungsi yakni sebagai kawasan pemukiman, perkebunan, dan persawahan. Banjar Gunung Kangin dikelilingi areal persawahan dan perkebunan di mana persawahan tersebut menghadap langsung ke selatan yang memperlihatkan ujung selatan dari Pulau Bali. Dari areal persawahan yang ada di Banjar Gunung Kangin menghasilkan view yang cantik sehingga menjadi salah satu sumber daya alam yang bisa dikembangkan.

3.2.4 Hidrologi

Sumber air pada tapak berasal pada sumber mata air yang ada pada tapak dan dikelola oleh kelompok air Banjar Gunung Kangin yang menjadi PAM Banjar Gunung Kangin. Kandungan pH pada air yang dimanfaatkan oleh mempunyai pH 5 (pengukuran oleh kelompok air tirta beji saniwani Banjar Gunung Kangin) yang tergolong asam sehingga perlu direbus lagi untuk dapat dikonsumsi.

3.2.5 Vegetasi dan satwa

Vegetasi yang ada di Banjar Gunung Kangin diklasifikasikan menjadi lima strata yaitu pohon, perdu, semak, ground cover, dan tanaman merambat. Vegetasi di kawasan Banjar Gunung Kangin cukup bervariasi dengan didominasi tanaman strata pohon seperti kelapa (*Cocos nucifera*), kaliasem/gowok/kupa (*Syzygium polycepalum*), buah badung/mundu (*Garcinia dulcis*), sentul/kecapi (*Sandoricum koetjap*), dan beberapa jenis bambu. Keanekaragaman vegetasi yang terdapat di Banjar Gunung Kangin menjadi habitat bagi beberapa satwa yang jarang ditemui pada daerah perkotaan. Jenis-jenis satwa yang terdapat di Banjar Gunung Kangin seperti keker / ayam hutan hijau (*Gallus varius*), musang luwak/ lubak (*Paradoxurus hermaphroditus*), landak hutan (*Hystrix javanica*), trenggiling/ klesih (*Pholidota*), Burung anis merah/ Punglor (*Geokichla citrine*), dan berbagai jenis burung lainnya..

3.2.6 Material Pembentuk (Surface Material)

Topografi pada lokasi penelitian sangat bervariasi dari datar hingga sangat curam dengan kemiringan lahan rata-rata 8-15% sampai 15-25%. Elevasi pada lokasi penelitian berkisar pada 710 m sebagai titik terendah sampai dengan 990 m sebagai titik tertinggi. Titik terendah pada lokasi penelitian terdapat di sawah bagian selatan, sedangkan titik tertinggi dari lokasi penelitian terletak di bagian utara yang berupa areal tegalan/ perkebunan.

3.3 Inventarisasi Aspek Sosial Budaya

3.3.1 Aktivitas Sehari-hari

Banjar Gunung Kangin memiliki jumlah penduduk sebanyak 790 jiwa dengan 164 KK (Website Desa Bangli 2023). Adapun aktivitas sehari-hari masyarakat di Banjar Gunung Kangin yaitu masyarakat melaksanakan sembahyang di *sanggah* atau *merajan* (tempat suci) yang ada di rumah, aktivitas masyarakat di pemukiman penduduk melakukan aktivitas sosial seperti membuat *ceper*, *porosan*, *lekesan*, berjualan makanan, menjahit pakaian, mencari pakan ternak, memberi makan ternak, *sangkep*, dan gotong royong. Sedangkan aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah bertani dan menjual sayur.

3.3.2 Aktivitas Budaya

Kearifan lokal dan tradisi dijiwai oleh ajaran *Tri Hita Karana*, masyarakat Banjar Gunung Kangin masih menjalankan dan melestarikan tradisi-tradisi yang ada sejak zaman dahulu, mulai dari konsep pembangunan tempat suci, tatanan kehidupan spiritual, etika dan tata krama pergaulan di masyarakat serta kebiasaan yang dipertahankan untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan alam, Prosesi upacara *panca yadnya* yang dilakukan masyarakat Banjar Gunung Kangin yaitu *dewa yadnya*, *rsi yadnya* seperti menghormati guru atau orang suci seperti *sulinggih* dan *pemangku*. Manusia yadnya seperti upacara bayi berumur tiga bulan, upacara otonan. *Bhuta yadnya* seperti upacara mecaru, *tawur kesanga*.

3.3.3. *Aktivitas Masyarakat sebagai Atraksi Wisata*

Aktivitas masyarakat lokal sebagai aktivitas wisata pada pengembangan daerah tujuan wisata di Banjar Gunung Kangin yaitu kegiatan pertanian tradisional di Subak Yeh Sumi Banjar Gunung Kangin seperti *metekap* dan lain-lain dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu mengikuti kegiatan di areal persawahan.

3.4 *Inventarisasi Aspek Pariwisata*

Menurut Cooper (1995) bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata/ daerah tujuan wisata, yaitu: *attraction* (atraksi), *accessibility* (aksesibilitas), *amenity* (fasilitas), dan *ancillary* (pelayanan tambahan).

3.4.1. *Attraction (Atraksi)*

Atraksi dan fasilitas wisata yang telah berjalan saat ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Atraksi dan aktivitas wisata yang telah berjalan.

No	Lokasi	Atraksi	Aktivitas	Fasilitas	Waktu kegiatan
1.	<i>Jogging track</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menikmati pemandangan alam - Mengenal kegiatan pertanian tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kegiatan olahraga - Mempelajari kegiatan di persawahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Gazebo - Tempat duduk - Jalur <i>jogging</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Pagi hari - Sore hari
2.	<i>Kayehan</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Pancoran</i> - Menikmati keindahan alam 	<ul style="list-style-type: none"> - Melukat dan sembahyang - pemandian 	<ul style="list-style-type: none"> - belum ada fasilitas pendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - sore hari - pagi hari

3.4.2. *Amenity (Fasilitas)*

Adapun fasilitas pendukung pengembangan daerah tujuan wisata di Banjar Gunung Kangin

- Bale Bengong (*gazebo*)
- Jalan usaha tani yang digunakan sebagai akses menuju ke titik-titik *gazebo* yang telah terbangun.
- Warung/kios warga yang berjualan makanan dan minuman.
- Jasa komunikasi, terdapat wifi yang terpasang di balai banjar.

3.4.3. *Accessibility (Aksesibilitas)*

Akses menuju ke Banjar Gunung Kangin dapat ditempuh dari pusat Kota Tabanan melalui jalur Margarana berjarak 30 km dengan waktu tempuh 40 menit. Sedangkan dari Kota Denpasar berjarak 43 km dengan jarak tempuh selama 1 jam 14 menit menggunakan jalur Denpasar - Singaraja.

3.4.4. *Ancillary (Pelayanan Tambahan)*

Menurut Cooper (1995) *ancillary* merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelola, *tourist information*, *travel agent* dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan. Regulasi mengenai peraturan pengembangan daerah tujuan wisata di Banjar Gunung Kangin sudah mendapat pengakuan dari pihak Banjar Adat, Desa Bangli dan Kecamatan Baturiti. Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata di Banjar Gunung Kangin sudah dikukuhkan oleh Perbekel Desa Bangli, Camat Baturiti dan seluruh perangkat Banjar Adat Gunung Kangin. Pengukuhan ini dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2017 yang dilakukan di areal persawahan Banjar Gunung Kangin dengan nama Kelompok Sadar Wisata Umalila.

3.5 *Tahap Analisis dan Sintesis*

Tahap analisis dan sintesis merupakan tahapan dalam mengolah hasil data yang didapatkan pada tahap inventarisasi yang selanjutnya diolah sehingga mengetahui potensi, kendala, bahaya, dan kenyamanan yang ada pada lokasi pengembangan daerah tujuan wisata di Banjar Gunung Kangin. Hasil analisis dan sintesis, aspek biofisik, sosial budaya, dan aspek wisata dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Analisis Sintesis Aspek Biofisik, Sosial Budaya, dan Aspek Wisata

No.	Aspek	Analisis		Sintesis
		Potensi	Kendala	
Biofisik				
1.	Iklim dan cuaca	Kecepatan Angin di Kecamatan Baturiti termasuk dalam kategori sepoi-sepoi, Nilai THI Pada Banjar Gunung Kangin adalah 29,5°C Nyaman bagi manusia Indonesia untuk beraktivitas.	Curah hujan yang tinggi mengakibatkan susahnya dalam pengembangan atraksi wisata dengan kegiatan outdoor. Curah hujan yang tinggi mengakibatkan bahaya di bagian pengembangan lokasi atraksi wisata dengan kemiringan lahan yang curam.	Dengan tingginya curah hujan yang tinggi di lokasi pengembangan, harus menyediakan payung dan jas hujan di saat musim hujan dan perlu membuat suatu jadwal apabila sudah di musim penghujan perlu menawarkan wisata yang ada di areal indoor.
2.	Topografi	Topografi pada tapak penelitian memiliki keanekaragaman kemiringan lahan, dapat menonjolkan <i>good view</i> pada lokasi pengembangan daerah tujuan wisata, dan kemiringan lahan tergolong datar, landai, agak curam, curam, sangat curam. Dengan kemiringan lahan yang agak curam mempengaruhi kenyamanan pengunjung untuk melakukan aktivitas wisata.	Dengan kemiringan lahan yang agak curam cukup susah untuk mengembangkan fasilitas pengembangan pendukung wisata dan tempat yang memiliki kemiringan lahan yang curam dan tidak terlalu memiliki potensi bisa di kembangkan menjadi kawasan konservasi. Kemiringan lahan yang agak curam memberikan tingkat terjadinya longsor lebih meningkat.	a. Kemiringan lahan yang agak curam cocok untuk dimanfaatkan sebagai kawasan konservasi tanah dan air dan dilakukan penanaman tanaman pohon untuk mencegah terjadinya longsor. b. Untuk kemiringan lahan yang datar dan landai bisa dimanfaatkan sebagai kawasan pengembangan fasilitas pendukung kegiatan dan atraksi wisata. c. Untuk kemiringan lahan yang agak curam dan curam bisa dikembangkan dengan memperhatikan keamanan dan penjagaan yang ketat. d. Perlu perlakuan khusus untuk memanfaatkan lahan-lahan yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi fasilitas pendukung atraksi wisata.
3.	Fungsi dan tata guna lahan	Masih banyak ada lahan yang bisa dimanfaatkan sebagai fasilitas pendukung aktivitas dan atraksi wisata.	Lahan yang memiliki potensi untuk dikembangkan memiliki kemiringan yang agak curam sehingga memerlukan biaya yang cukup tinggi dalam pengembangannya.	Konservasi kawasan sumber mata air.
4.	Hidrologi	PAM Banjar Gunung Kangin, sumber mata air, <i>kayehan yeh masem</i> , sumber air yang mengalir subak ada aliran air dari Subak Bengkaling dan air hujan.	Terdapat beberapa titik jalur perpindahan satwa sehingga lumayan sulit untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata.	a. Perlu pembuatan suatu kawasan konservasi untuk satwa agar dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata b. Melakukan penanaman pohon untuk menjaga kawasan yang memiliki tingkat longsor yang tinggi.
5.	Vegetasi dan satwa	Terdapat berbagai jenis vegetasi dan satwa yang sudah mulai jarang ditemui di daerah lain yang ada di kawasan Banjar Gunung Kangin yang bisa dimanfaatkan menjadi atraksi wisata untuk mendukung pengembangan daerah tujuan wisata.		Dengan tersebarnya bebatuan sebagai material pembentuk dapat mempermudah dalam pengembangan fasilitas pendukung wisata.
6.	Material Pembentuk (<i>Surface material</i>)	Material pembentuk di Banjar Gunung Kangin didominasi bebatuan sehingga cukup mempermudah dalam pembuatan pondasi dalam pengembangan fasilitas pendukung wisata.		
Sosial Budaya				
7.	Aktivitas sehari-hari	Aktivitas pertanian hortikultura dan memberi pakan ternak dan kegiatan masyarakat sehari – hari seperti membuat <i>ceper</i> , <i>metanding</i> , membuat <i>lekesan</i> dan persembahyangan sehari-hari di merajan.	Dalam pengembangan aktivitas sehari hari menjadi atraksi wisata diperlukan dukungan masyarakat secara langsung untuk menjadi suatu atraksi wisata.	a. Menyediakan tempat untuk memberikan penjelasan tentang kegiatan masyarakat sehari yang akan dijadikan atraksi wisata. b. Menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh para wisatawan. c. Merencanakan aktivitas sehari-hari yang akan ditawarkan kepada wisatawan.
8.	Aktivitas budaya	a. Aktivitas masyarakat di pura saat melakukan persembahyangan pada hari purnama, tilem dan pada <i>piodalan</i> di pura, hari raya Galungan dan Kuningan, dan hari tertentu lainnya, selain itu pelaksanaan tradisi seperti <i>ngerauhin</i> , dan <i>ngunya</i> yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata b. Upacara agama yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar Gunung Kangin seperti <i>pawiwahan</i> , <i>ngaben</i> , dll c. Aktivitas kesenian di Banjar Gunung Kangin seperti seni tari tradisional dan seni musik tradisional.		a. Melestarikan tradisi-tradisi sudah dilaksanakan dan yang sudah ada b. Mengenalkan kegiatan keagamaan masyarakat Banjar Gunung Kangin c. Memperkenalkan prosesi keagamaan seperti <i>ngaben</i> , <i>Pawiwahan</i> , potong gigi, <i>tumpek wariga</i> , dll. d. Memperkenalkan kegiatan kesenian yang dilakukan anak-anak dan remaja di Banjar Gunung Kangin seperti menari dan megambel di balai banjar.
9.	Aktivitas masyarakat sebagai atraksi wisata		Membuat para wisatawan yang berkunjung bertahan lama sehingga bisa mendukung aktivitas wisata yang	a. Memaksimalkan atraksi wisata yang akan dikembangkan. b. Menyediakan ruang dan melakukan pelatihan pemandu khusus dan masyarakat lokal

Aspek wisata			tentang pengembangan daerah tujuan wisata secara berkala
10.	Atraksi	<p>a. Aktivitas sehari masyarakat Banjar Gunung Kangin seperti memberi pakan ternak, membuat <i>ceper</i>, <i>metanding</i>, membuat <i>lekesan</i>, dan aktivitas bercocok tanam tanaman hortikultura</p> <p>b. Kegiatan spiritual seperti melukat</p> <p>c. Kegiatan yang memanfaatkan sumber daya alam yang bisa dijadikan atraksi wisata</p> <p>d. Aktivitas seni tari tradisional dan musik tradisional. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Banjar Gunung Kangin.</p> <p>e. Aktivitas keagamaan yang ada di pura yang ada di Banjar Gunung Kangin.</p>	<p>Belum adanya tanaman hortikultura yang menjadi komoditas utama di Banjar Gunung Kangin</p> <p>a. Rencana ruang dan sirkulasi wisata pertanian</p> <p>b. Rencana ruang dan sirkulasi wisata budaya</p> <p>c. Rencana ruang dan sirkulasi wisata religi</p>
11.	Aksesibilitas	<p>Akses menuju lokasi pengembangan daerah tujuan wisata yang strategis dan mudah dijangkau.</p>	<p>Belum adanya jalur pedestrian dan belum adanya sirkulasi bagi wisatawan yang berjalan kaki untuk mengelilingi Banjar Gunung Kangin.</p> <p>a. Pembuatan jalur pedestrian agar tidak membahayakan para wisatawan yang berkunjung.</p> <p>b. Dan memanfaatkan masyarakat lokal Banjar Gunung Kangin untuk menjadi pemandu atraksi wisata.</p>
12.	Amenity	<p>Fasilitas yang tersedia cukup membantu para wisatawan untuk menikmati keindahan alam dan beristirahat</p>	<p>Masih banyak fasilitas yang belum terpenuhi seperti, balai serbaguna, tempat beristirahat, plang petunjuk lokasi atraksi wisata, papan informasi, toilet, dan tempat untuk menjual <i>souvenir</i>, lokasi <i>reservasi</i> paket wisata.</p> <p>Penambahan dan pembuatan fasilitas yang dapat menunjang aktivitas wisata di dalam pengembangan daerah tujuan wisata di Banjar Gunung Kangin seperti balai serbaguna, tempat beristirahat, plang petunjuk lokasi atraksi wisata, papan informasi, toilet, tempat untuk menjual <i>souvenir</i> dan lokasi</p>
13	Ancillary	<p>Kelompok Sadar Wisata Umallila Banjar Gunung Kangin.</p>	<p>Perlu kerjasama dengan beberapa <i>travel agent</i> dan dukungan masyarakat Banjar Gunung Kangin dalam pengembangan daerah tujuan wisata.</p>

3.6 Pembagian Ruang Berdasarkan Potensi Sumber Daya Alam

Berdasarkan hasil dari inventarisasi dan analisis potensi dan kendala yang ada pada lokasi pengembangan daerah tujuan wisata baru di Banjar Gunung Kangin, dapat ditarik sintesis yang dibuat untuk memaksimalkan pemanfaatan potensi sumber daya alam yang dimiliki dan meminimalisir kendala yang terdapat pada areal pengembangan daerah tujuan wisata baru di Banjar Gunung Kangin. Pembagian ruang pada areal pengembangan daerah tujuan wisata dibagi menjadi dua, yaitu ruang publik dan ruang semi konservasi.

3.6.1. Ruang publik

Ruang publik merupakan bagian areal pemanfaatan pengembangan wisata yang memanfaatkan alam yang dapat diakses secara langsung oleh para pengunjung dalam melakukan kegiatan rekreasi di areal pengembangan wisata (Beng-Huat and Edwards, 1992). Dimana beberapa bagian di Banjar Gunung Kangin berpotensi untuk dikembangkan menjadi tempat wisata yang dialokasikan ke dalam ruang publik, serta kemungkinan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh pihak pengelola.

3.6.2. Ruang semi konservasi

Ruang semi konservasi atau zona lindung yang merupakan ruang yang sangat peka secara fisik dan ekologis dari berbagai gangguan. Ruang ini perlu dijaga atau perlu diawasi secara ketat karena di ruang ini banyak satwa dan vegetasi yang menempatnya maka perlu dijaga agar tidak merusak siklus hidup satwa yang ada pada areal semi konservasi ini. Ruang ini dimanfaatkan sebagai fungsi ekologis dan vegetasi pada tapak ini berperan paling besar sebagai pengendali kenyamanan termal.

3.7 Penyediaan Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya (Warpani, 2006). Kelengkapan sarana wisata harus saling berkaitan dengan aktivitas masyarakat sekitar, maka dalam hal penyediaan sarana wisata dan aktivitas wisata dilakukan dengan memperhatikan antara lain:

3.7.1. Kontur/ kelereng

Kelayakan kontur pada tapak yang memadai untuk keamanan, kenyamanan, dan kemudahan pengunjung menuju lokasi-lokasi yang memiliki potensi pengembangan. Menurut Ardans (2021), areal yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara umum memiliki kemiringan lahan 15% masih dapat diterima untuk berbagai kegiatan rekreasi.

3.7.2. Penutup tanah

Karakteristik penutup tanah menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan dalam proses akhir dalam penetapan tapak, bukan hanya berkaitan dengan bentuk lanskap alami yang diperlukan dalam memberikan peluang aktivitas wisata untuk pengembangan wisata yang ditawarkan, melainkan juga penting untuk meningkatkan kepentingan pelestarian dan keberlanjutan pengembangan ke depannya.

3.7.3. Sumber daya alam (SDA)

Pemanfaatan sumber daya alam harus memperhatikan dan memperhitungkan dampak yang ditimbulkan bila dikembangkan. Pengertian SDA termuat dalam Pasal 1 ayat 9 UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan non hayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem.

3.7.4. Surface material

Sejalan dengan kebutuhan penyediaan fasilitas rekreasi yang diperlukan, maka struktur tanah dan batuan menjadi penting untuk diperhatikan dalam proses akhir penetapan desain tapak. Areal yang dijadikan sebagai ruang publik perlu dipastikan mempunyai kondisi tanah dan geologi mikro yang mampu menopang berbagai struktur bangunan yang diperlukan nantinya dalam penyediaan fasilitas rekreasi berupa sarana akomodasi dan kegiatan wisata maupun prasarana infrastruktur pada ruang publik yang dikembangkan.

3.7.5. Jalur evakuasi mitigasi bencana

Mitigasi bencana merupakan upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana (PP No 21 Tahun 2008, Pasal 1 ayat 6). Daya tarik wisata dan destinasi wisata ini merupakan obyek dan destinasi yang dapat mengantisipasi terjadinya bahaya bencana alam. Penyediaan sarana prasarana untuk jalur evakuasi mitigasi bencana tersebut harus menjadi prioritas dalam pengelolaan pengunjung pada area yang dikembangkan yang relatif rentan terhadap bencana. Khusus untuk destinasi yang memiliki sensitivitas dan kerentanan terhadap bencana, sistem mitigasi bukanlah pilihan, tetapi harus menjadi suatu kewajiban (Rahmafitria dan Misran, 2005).

3.8. Rekomendasi Atraksi Wisata

Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat penetapan 4A pariwisata yang menjadi pendukung pengembangan daerah tujuan wisata di Banjar Gunung Kangin:

3.8.1. Attraction (Atraksi)

Atraksi merupakan salah satu daya tarik penting dalam pengembangan suatu daerah tujuan wisata. Hasil observasi lapangan menunjukkan terdapat beberapa rekomendasi pengembangan atraksi wisata yang ada di Banjar Gunung Kangin seperti *jogging track*, *camping ground*, edukasi hidup di pedesaan, *hidden waterfall*, *hidden canyon*, dan wisata religi.

3.8.2. Amenity (fasilitas)

Fasilitas merupakan salah satu daya tarik penting dalam pengembangan suatu daerah tujuan wisata. Setelah dilakukannya observasi lapangan terdapat beberapa rekomendasi pengembangan fasilitas pendukung wisata seperti, toilet, balai serbaguna, pos keamanan/ pelayanan, pos-pos untuk istirahat setelah melakukan kegiatan *jogging track*, dan plang petunjuk atraksi wisata.

3.8.3. Accessibility (aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan salah satu daya tarik penting dalam pengembangan suatu daerah tujuan wisata. Setelah dilakukannya observasi lapangan Banjar Gunung Kangin mempunyai tempat yang strategis untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata di kawasan strategis pariwisata nasional Bedugul karena Banjar Gunung Kangin terletak sekitar 800 m dari jalur utama Denpasar-Singaraja. Selain itu, Banjar Gunung Kangin juga dekat dengan beberapa tempat wisata yang ada di kawasan wisata tabanan utara.

3.8.4. *Ancillary (pelayanan tambahan)*

Lembaga pengelola dalam pengembangan daerah tujuan wisata merupakan Banjar Adat Gunung Kangin. Dalam kaitannya dengan pengembangan daerah tujuan wisata di Banjar Gunung Kangin yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Selain itu, perlu juga memperluas kerjasama dengan travel agent dan memberikan pelayanan yang baik dan maksimal dari para pengelola daerah tujuan wisata nantinya sehingga memberikan kenyamanan bagi para pengunjung.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat beberapa titik atraksi wisata yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu:

a) *Jogging Track*

Atraksi wisata *jogging track* pada kawasan Banjar Gunung Kangin memberikan pengalaman yang unik karena akan mengelilingi kawasan Banjar Gunung Kangin mulai dari areal perkebunan hingga persawahan yang dikelilingi hutan dan sumber mata air yang ada di kawasan Banjar Gunung Kangin di mana menawarkan pengalaman yang berbeda dengan *jogging track* yang ada di daerah-daerah lainnya.

b) *Camping ground*

Atraksi wisata *camping ground* pada kawasan Banjar Gunung Kangin memberikan pengalaman untuk berkemah di areal persawahan dengan view ujung selatan Pulau Bali yang dikelilingi hamparan sawah dan vegetasi yang beragam. Suasana pagi dan sore hari yang dikelilingi kabut yang memberikan kesan seperti di atas awan.

c) *Wisata Pedesaan*

Atraksi wisata Pedesaan pada kawasan Banjar Gunung Kangin memberikan pengalaman untuk menikmati bagaimana cara hidup di pedesaan dengan ikut melakukan kegiatan yang ada di Banjar Gunung Kangin yang dalam atraksi wisata pedesaan ini akan memberikan pengalaman mengenai cara bertahan hidup di pedesaan dan mengenal budaya dan tradisi yang ada di Banjar Gunung Kangin.

d) *Hidden waterfall*

Hidden waterfall atau air terjun yang tersembunyi terletak pada dua lokasi yang ada di Banjar Gunung Kangin yaitu terletak di bagian tenggara Banjar Gunung Kangin. Air terjun ini dikatakan tersembunyi, karena dikelilingi oleh vegetasi yang cukup tinggi. Sehingga membentuk ruang yang terkesan tertutup. Atraksi *hidden waterfall* memiliki keunikan yang berasal dari *surface material*-nya, yaitu tebing yang tinggi pada sekeliling *Hidden waterfall*.

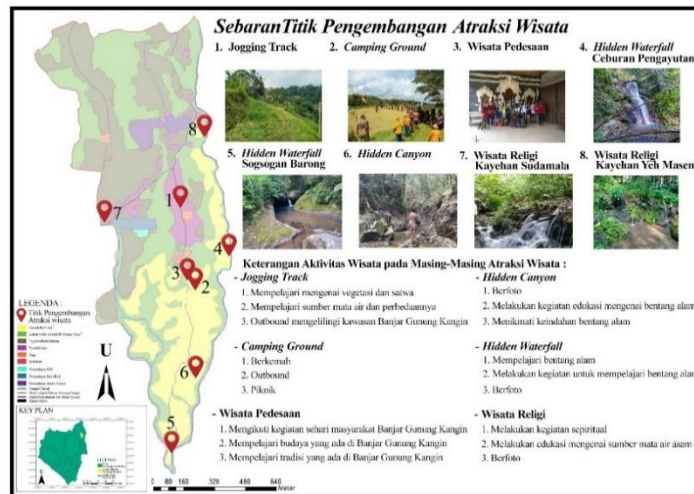
e) *Hidden Canyon*

Atraksi wisata *Hidden Canyon* merupakan suatu atraksi wisata yang memberikan kesan pengalaman yang unik dalam menikmati pemandangan alam yang berada di tengah-tengah dua tebing yang diatas tebing terdapat vegetasi yang bervariasi. Secara ekologis *hidden canyon* ini merupakan tempat flora dan fauna berkembangbiak, serta memiliki ekosistem dan bentang alam yang menarik.

f) *Wisata Religi*

Atraksi wisata religi ini merupakan salah satu atraksi wisata yang menawarkan kegiatan spiritual dan budaya yang bisa dinikmati oleh para pengunjung yaitu berupa tempat pemandian atau sebagai tempat *penglukatan* dan Banjar Gunung Kangin memiliki dua tempat wisata religi.

3.9. Sebaran Titik Pengembangan Atraksi Wisata



Gambar 2. Sebaran titik pengembangan atraksi wisata

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di kawasan Banjar Gunung Kangin menghasilkan beberapa simpulan, yaitu Banjar Gunung Kangin memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata baru baik dari sumber daya alam maupun sosial budaya.

Pengembangan daerah tujuan wisata di Banjar Gunung Kangin yang menggunakan 4A pariwisata sebagai tolak ukur dalam pengembangan daerah tujuan wisata yaitu:

- *Attraction*, dikembangkan melalui pengembangan atraksi wisata dari aktivitas sehari-hari masyarakat. Aktivitas yang memanfaatkan sumber daya alam yaitu ada *jogging track*, *camping ground*, wisata pedesaan, *hidden waterfall*, *hidden canyon*, dan wisata religi.
- *Accessibility*, akses menuju lokasi pengembangan daerah tujuan wisata sangat mudah dijangkau dan dekat dengan jalur Denpasar-Singaraja dan dekat dengan beberapa daerah tujuan wisata yang ada di kawasan Tabanan Utara.
- *Ancillary* dalam pengembangan potensi wisata yaitu perlu adanya sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas wisata. Rekomendasi pengembangan fasilitas dalam pengembangan daerah tujuan wisata di Banjar Gunung Kangin seperti toilet, balai serbaguna, pos keamanan/ pelayanan dan lain-lain.
- Pengembangan daerah tujuan wisata ini didukung lembaga pengelola dalam pengembangan daerah tujuan wisata yaitu ada Banjar Adat Gunung Kangin, Kelompok Sadar Wisata, dan masyarakat Banjar Gunung Kangin. Selain itu, perlu juga memperluas kerjasama dengan *travel agent*.

Setelah dijabarkan potensi-potensi yang dapat dikembangkan di Banjar Gunung Kangin masih terdapat beberapa hambatan dalam pengembangan daerah tujuan wisata tersebut yaitu

- Pengembangan atraksi masih terdapat kendala seperti belum adanya akses dengan maksimal menuju lokasi yang memiliki potensi dan belum adanya ciri khasnya yang menjadi *icon* di Banjar Gunung Kangin sehingga sulit dalam mempromosikannya.
- Fasilitas pendukung wisata masih terdapat banyak kendala seperti belum tersedianya balai serbaguna, tempat beristirahat, plang petunjuk lokasi atraksi wisata, papan informasi, toilet, dan lain-lain.
- Pada aspek aksesibilitas terdapat kendala yaitu belum adanya jalur pedestrian dan belum adanya sirkulasi bagi wisatawan yang berjalan kaki untuk mengelilingi Banjar Gunung Kangin.

Pelayanan tabahan yang ada saat ini belum maksimal guna mendukung pengembangan daerah tujuan wisata di Banjar Gunung Kangin.

4.2 Saran

Dalam penelitian ini menghasilkan rekomendasi potensi pengembangan daerah tujuan yang dapat menjadi acuan untuk pengembangan dan penetapan atraksi wisata dalam pengembangan daerah tujuan wisata di Banjar Gunung Kangin. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan perlu adanya pengembangan pihak pengelola untuk menjadikan pengembangan daerah tujuan wisata ini menjadi lebih baik. Selain itu, perlu diperhatikan dalam pengembangan lokasi atraksi wisata agar tidak merusak ekosistem yang ada, tidak merusak lingkungan, serta bisa menjaga sumber daya alam yang ada.

5. Daftar Pustaka

- Beng-Huat, C. and Edwards, N. (1992) 'Public Space: Design, Use and Management', in Beng-Huat, C. And Edwards, N. (eds) Public Space: Design, Use and Management. Singapura: Sing
- Cooper, John Fketcher, David Gilbert and Stephen Wanhill. 1995. Tourism, Principles and Practice. London:Logman.
- Desa Bangli. 2022. Artikel profil desa dan data Desa Bangli, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Diakses pada Maret 2023 pada link, <https://www.desabangli.com/>
- Nieuwolt, S. dan R.G. McGregor. 1998. Tropical Climatology —An Introduction to the Climates of Low Latitudesi. Buku. John Wiley & Sons Ltd. England (UK). 339 hlm.
- Peraturan Daerah Kabupaten Tabanan, Nomor 11 Tahun 2012 Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tabanan Tahun 2012 – 2032. Diakses pada Februari 2023 pada link, <https://www.scribd.com/document/328795063/Perda-No-11-Tahun-2012-RTRW-KABUPATEN-TABANAN-2012-2032#>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Diakses pada Mei 2023 pada link, <https://www.bnppb.go.id/storage/app/media/uploads/migration/pubs/4.pdf>
- Spillane, J. 1994. Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Kanisius dan Lembaga Studi Realino. Yogyakarta. p 63-70. ISBN: 9794972576 (accessed 05 Maret 2023).
- Undang Undang Republik Indonesia Nomer 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Diakses pada Mei 2023 pada link, [https://jdih.esdm.go.id/storage/document/UU%2032%20Tahun%202009%20\(PPLH\).pdf](https://jdih.esdm.go.id/storage/document/UU%2032%20Tahun%202009%20(PPLH).pdf)
- Zahra, A.F., Sitawati dan Suryanto, A. 2014. Evaluasi Keindahan dan Kenyamanan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Alun-alun Kota Batu. Jurnal Produksi Tanaman. 2 (7): 524-532.